

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, keluarga memiliki peran sentral sebagai tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Keluarga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, moral, dan spiritual generasi muda.¹ Secara umum, *parenting* atau pengasuhan adalah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang mencakup tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, melindungi, dan memenuhi kebutuhan anak baik fisik, emosional, sosial, maupun moral sejak lahir hingga dewasa. *Parenting* bukan hanya tindakan merawat secara biologis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial dalam membentuk kepribadian anak.

Konsep *parenting* dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Rasulullah SAW sebagai teladan utama telah memberikan banyak petunjuk tentang cara mendidik anak dengan penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan *parenting* menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan akidah, akhlak, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan anak dalam Islam tidak hanya bertujuan mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berorientasi pada kemaslahatan umat.² Oleh karena itu, keluarga ideal dalam pandangan Islam adalah keluarga yang mengutamakan nilai iman dan amal saleh sebagai dasar pendidikan.

Namun dalam kenyataannya, praktik pengasuhan di keluarga Muslim modern menunjukkan adanya pergeseran nilai. Banyak orang tua yang lebih fokus pada aspek ekonomi dan akademik anak daripada pembinaan akhlak dan spiritualitasnya. Pengaruh globalisasi dan teknologi digital turut mengubah pola komunikasi dalam keluarga, sehingga hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi renggang. Anak-anak lebih banyak terpapar oleh budaya populer dan

¹ Arri Handayani, *Psikologis Parenting* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021)

² Y. Yulianingsih dan A. Nursihah, "Prophetic Parenting: Ide, Spirit dan Kontekstualisasi Hadis-hadis Pendidikan Anak," no. 2 (2022),

nilai-nilai sekuler yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.³ Akibatnya, muncul berbagai fenomena sosial seperti rendahnya empati, kurangnya sopan santun, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Kondisi faktual ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai pengasuhan ideal menurut sunnah Rasulullah dan realitas keluarga muslim sekarang. Kajian hadis-hadis tentang *parenting* perlu ditinjau dari aspek kualitas sanad dan matan agar pemahaman terhadap pesan Rasulullah SAW, agar tidak menyimpang dari makna aslinya. Banyak hadis-hadis tentang pendidikan anak yang tergolong sahih dan dapat dijadikan dasar normatif dalam pendidikan keluarga Islam. Salah satu bentuk keteladanan Rasulullah SAW dalam pengasuhan anak tercermin dari banyak hadis yang menekankan pentingnya kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya diantaranya hadis berikut:

حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ ، عَنْ عُمَرَ بْنِ نُبَيْهَانَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ ، فَصَبَرَ عَلَى لَأْوَائِهِنَّ ، وَضَرَائِهِنَّ ، وَأَدَخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُنَّ " ، فَقَالَ رَجُلٌ : أَوْ اثْنَتَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " أَوْ اثْنَتَانِ " ، فَقَالَ رَجُلٌ : أَوْ وَاحِدَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " أَوْ وَاحِدَةٌ "

Telah meriwayatkan kepada kami Hammad bin Mas'adah, dan telah meriwayatkan kepada kami Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Umar bin Nabhan, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: Barangsiapa yang memiliki tiga orang putri, lalu ia bersabar atas segala kesulitan, kesusahan, dan kesenangan mereka, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan rahmat-Nya yang besar kepada mereka.” Seorang laki-laki bertanya: “Atau dua, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Atau dua.” Seorang laki-laki bertanya: “Atau satu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Atau satu.”⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ الْجَزْرِيُّ ، عَنْ نَاصِحِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لِأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ - أَوْ :

³ F. Robiansyah, F. A. Zahra, R. S. Lutfiah, dan S. Zailanty, “Islamic Parenting dalam Mendidik Anak di Era Modern Menurut Perspektif Islam , (2024): 79–92,

⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Jeddah: Dār al-Minhāj, t.t.), jil. 4, hlm. 1770, no. 8541.

أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ - خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ". قَالَ عَبْدُ اللَّهِ : وَهَذَا الْحَدِيثُ لَمْ يُحَرِّجْهُ أَبِي فِي مُسْنَدِهِ مِنْ أَجْلِ نَاصِحٍ ؛ لِأَنَّهُ ضَعِيفٌ فِي الْحَدِيثِ، وَأَمْلَأَهُ عَلَيَّ فِي النَّوَادِرِ.

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, aya menceritakan kepada kami, Ali bin Tsabit Al-Jazari menceritakan kepada kami, dari Nasih Abu Abdullah, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samura, bahwa Nabi saw. bersabda: “Bagi seorang laki-laki yang mendisiplinkan anaknya - atau: salah seorang di antara kalian yang mendisiplinkan anaknya - lebih baik baginya daripada bersedekah setengah sha’ setiap hari.” Abdullah berkata: Ayahku tidak memasukkan hadits ini dalam Musnadnya karena Nasih, karena haditsnya lemah, dan ia mendiktekannya kepadaku dalam Al-Nawadir⁵

Hadis-hadis tersebut mengandung pesan yang mendalam tentang keutamaan membesarkan anak harus dengan kesabaran dan kasih sayang. Rasulullah menegaskan bahwa siapa pun yang sabar menghadapi kesulitan, kebahagiaan, dan ujian dalam membesarkan anak-anaknya, maka Allah akan memasukkannya ke surga berkat rahmat-Nya melalui anak-anak itu.

Dalam konteks *parenting*, hadis ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak, terutama anak perempuan, bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan jalan menuju pahala dan keselamatan akhirat. Ulama seperti Ibn Hajar al-‘Asqalani menjelaskan bahwa hadis ini menegaskan nilai kesetaraan dalam kasih sayang dan pendidikan anak tanpa membedakan jenis kelamin. Hadis ini sekaligus membantah tradisi jahiliah yang merendahkan perempuan, dengan menempatkan pengasuhan anak perempuan sebagai amal saleh yang sangat mulia.⁶

Nilai kesabaran dan kasih sayang yang terkandung dalam hadis Nabi juga menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam modern. Aktualisasi nilai tasamuh (toleransi) dalam *parenting* Islami dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis di tengah masyarakat majemuk. Namun, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa kasih sayang dalam pengasuhan tidak boleh terlepas dari

⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Jeddah: Dār al-Minhāj, t.t.), jil. 9, hlm. 4856, no. 21283.

⁶ Saimun, Hanafi, dan I. R. Nuansari, “The Influence of Islamic Family Parenting Patterns on the Social Development of Children in West Nusa Tenggara,” no. 4 (2023): 6160–6171

penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab moral.⁷ Di sisi lain, kasih sayang dalam Islam juga diiringi dengan prinsip tanggung jawab dan pembentukan disiplin sejak usia dini, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى - يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّعِ
بْنِ سَبْرَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا
بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا .

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa -yaitu Ibnu ath-Thabba'-, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd, dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkanlah anak-anak untuk salat jika mereka telah mencapai usia tujuh tahun, dan jika mereka telah mencapai usia sepuluh tahun, maka pukullah mereka (jika tidak mau salat).".⁸

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan anak harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia serta kematangan psikologis mereka. Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa perintah memukul di sini bukan dalam arti kekerasan, melainkan bentuk penguatan disiplin moral. Pendidikan anak dalam Islam bersifat *tadarruj* (bertahap), yang artinya setiap tahapan perkembangan anak memerlukan metode pendidikan yang berbeda. Dengan demikian prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan *developmental parenting* dalam keluarga Muslim.⁹

Dalam masyarakat modern, hadis ini mengandung nilai adaptif yang luar biasa. Orang tua dituntut untuk mampu memahami psikologi anak agar proses pendidikan berjalan efektif tanpa menimbulkan trauma. Orang tua yang menanamkan disiplin ibadah dengan cara persuasif lebih berhasil membentuk anak yang taat dan bertanggung jawab dibandingkan dengan mereka yang menerapkan pendekatan

⁷ F. Utami, D. O. Hatmawati, A. Nordiyanti, dan A. I. Zulkarnain, "Islamic Parenting: Actualization of Tasamuh Values for Early Childhood in a Plural Society," *Asghar: Journal of Children Studies* 2, no. 1 (2022): 38–49.

⁸ Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: Maktabah al-‘Aşriyyah, t.t.), jil. 1, hlm. 133, no. 494.

⁹ A. Dwinandita, "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review," *Al-Athfal*, no. 2 (2024): 83–105

otoriter. Oleh karena itu, hadis ini bukan hanya teks normatif, tetapi panduan aplikatif dalam mendidik anak secara manusiawi dan kontekstual.¹⁰

Pengasuhan Islami di era digital juga memerlukan pembaruan strategi. Pola pengasuhan harus menyesuaikan perkembangan teknologi agar nilai-nilai keislaman tidak terkikis oleh budaya digital. Hadis Nabi memberikan kerangka nilai yang kuat untuk menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas. Dalam hal ini, Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa pendidikan harus fleksibel terhadap zaman, tetapi tetap berpegang pada prinsip akhlakul karimah.¹¹

Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Wahbah az-Zuhaili menekankan bahwa Islam adalah agama yang elastis dan adaptif terhadap perkembangan sosial. Nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari hadis dapat dikontekstualisasikan dengan prinsip kemajuan zaman selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat. Dengan demikian, parenting Islami tidak hanya berfungsi sebagai sistem pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai pendekatan dinamis dalam menghadapi perubahan dunia modern. Orang tua Muslim yang menerapkan *prophetic parenting* di era digital mampu menjaga keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin. Anak-anak mereka tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi sosial yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai hadis Nabi tetap relevan untuk membimbing keluarga Muslim dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern¹²

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis tentang parenting dalam perspektif kualitas, syarah, dan implementasinya di kehidupan modern. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan ilmu hadis dan pendidikan Islam dengan pendekatan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan aplikatif bagi keluarga Muslim, pendidik, dan

¹⁰ M. Ismail, "Syarah Hadis dan Implementasinya dalam Pendidikan Keluarga Islam," no. 1 (2022)

¹¹ A. Asnawan, M. Farid, K. Umam, dan I. Shalihah, "Optimizing Parenting to Grow Early Childhood Character Through Islamic Education in the Digital Era," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022)

¹² S. B. Fitriyah dan M. N. R. Maksum, "Islamic Parenting Challenges and Strategies in the Digital Era: Modern Islamic Parenting and School of Parenting," *naskah belum diterbitkan*, 2025.

lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pola pengasuhan anak yang berlandaskan hadis Nabi SAW dan sesuai dengan tuntutan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis yang membahas tentang parenting?
2. Bagaimana makna hadis-hadis tentang parenting serta relevansinya dalam kehidupan modern ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk menganalisis kualitas hadis-hadis yang membahas tentang parenting.
2. Untuk menganalisis makna kandungan hadis-hadis tentang parenting serta relevansinya terhadap praktik pengasuhan anak dalam kehidupan modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis penulis berharap dari hasil penelitian ini akan menambah cakrawala dan khasanah dalam berfikir serta memberikan dampak positif melalui tambahan wawasan mengenai status hadis-hadis tentang Parenting
2. Secara teoritis penelitian ini berharap dapat menambah wawasan bagi penulis dan memberikan informasi kepada pembaca.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian hadis Nabi tentang pengasuhan anak dan penerapannya dalam kehidupan keluarga Muslim modern, penulis menemukan sejumlah penelitian yang memiliki keterkaitan tema dengan kajian ini. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan teoritis dalam memahami konsep *prophetic parenting* serta relevansinya dengan praktik pengasuhan di era modern.

1. Sholikhah dan Amien (2025) dalam artikel berjudul "*Parenting Patterns in the Perspective of Hadith: A Literature Review*" yang diterbitkan di *Urwatul Wutsqo: Journal of Islamic Studies*. Karya ini secara komprehensif

menelaah hadis-hadis Nabi tentang pengasuhan anak melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*). Penulis mengidentifikasi tiga inti nilai dalam hadis-hadis tersebut: kasih sayang (*rahmah*), keteladanan moral (*uswah hasanah*), dan disiplin spiritual (*ta'dib*). Artikel ini menegaskan bahwa model pengasuhan profetik menekankan keseimbangan antara aspek emosional, spiritual, dan sosial. Dalam konteks teori penelitian, tulisan ini menjadi pijakan utama untuk menjelaskan konsep *prophetic parenting*, yaitu sistem pengasuhan yang menjadikan sunnah Nabi sebagai acuan nilai dalam pembentukan karakter anak. Penelitian Sholikhah dan Amien membahas konsep *prophetic parenting* dalam hadis melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*) dengan menitikberatkan pada nilai kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan disiplin spiritual (*ta'dib*) sebagai dasar pendidikan karakter Islami. Kajian tersebut lebih berorientasi pada aspek normatif dan moral dalam pengasuhan Islami. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji hadis secara tematik, tetapi juga mengaitkannya dengan teori *attachment* Mary Ainsworth. Dengan pendekatan tersebut, nilai kasih sayang dan kedekatan emosional dalam hadis dipahami sebagai dasar terbentuknya *secure attachment* pada anak serta relevan dalam menjawab tantangan pengasuhan di era modern.¹³

2. Nurhuda (2023) dalam artikelnya berjudul "*Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style*" menyoroti peran keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak-anak. Ia menjelaskan bahwa hadis-hadis Nabi menempatkan orang tua sebagai figur utama dalam pendidikan iman dan akhlak anak. Nurhuda menekankan tiga unsur penting dalam pengasuhan Islami: pendidikan melalui kasih sayang, keteladanan moral, dan disiplin yang seimbang. Dengan gaya deskriptif-analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat diterjemahkan menjadi model pendidikan keluarga yang harmonis dan relevan dengan era digital. Nurhuda memfokuskan penelitiannya pada

¹³ N. F. Sholikhah dan S. Amien, "Parenting Patterns in the Perspective of Hadith: A Literature Review," *Urwatul Wutsqo: Journal of Islamic Studies* 14, no. 3 (2025):

keluarga sebagai *madrasah pertama* bagi anak dengan menekankan pentingnya pendidikan iman, akhlak, kasih sayang, dan disiplin dalam konsep *tarbiyah Islamiyah*. Adapun penelitian ini lebih spesifik membahas hadis-hadis parenting Nabi SAW dan implementasinya melalui perspektif psikologi perkembangan anak. Penggunaan teori *attachment* Mary Ainsworth menjadi pembeda utama karena penelitian ini menyoroti hubungan emosional antara orang tua dan anak dalam membentuk rasa aman serta perkembangan sosial-emosional anak di era modern..¹⁴

3. Mundiri dan Hasanah (2022) dalam tulisannya "*The Mindful Parenting of Kyai in Pesantren*". Melalui studi lapangan di lingkungan pesantren Jawa Timur, mereka menggambarkan bagaimana para kyai menerapkan prinsip-prinsip hadis dalam pola asuh santri. Praktik yang ditemukan meliputi kesadaran spiritual (*mindful parenting*), pembentukan adab melalui pendidikan moral (*ta'dib*), serta penegakan disiplin dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Artikel ini menunjukkan bahwa pengasuhan berdasarkan hadis tidak terbatas pada konteks keluarga inti, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam institusi pendidikan Islam. Penelitian Mundiri dan Hasanah mengkaji praktik *mindful parenting* para kyai di pesantren Jawa Timur dengan fokus pada pembentukan adab, disiplin, dan kesadaran spiritual santri. Kajian tersebut lebih menekankan implementasi nilai-nilai hadis dalam lingkungan pendidikan pesantren. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada pola parenting dalam keluarga Muslim berdasarkan hadis Nabi SAW melalui pendekatan kajian tematik. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori *attachment* Mary Ainsworth untuk menganalisis pentingnya kelekatan emosional antara orang tua dan anak dalam pengasuhan Islami..¹⁵
4. Balqis (2025) dalam studinya "*Prophetic Parenting in the Qur'an and Its Relevance to Addressing Parenting Challenges: Analysis of the Story of*

¹⁴ A. Nurhuda, "Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style," *Journal of Character Education and Lifelong Learning* 2, no. 4 (2023):

¹⁵ A. Mundiri dan U. Hasanah, "The Mindful Parenting of Kyai in Pesantren," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2022)

Prophet Ibrahim” mengkaji kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam Al-Qur’an dan hadis sebagai model pengasuhan profetik. Ia menyoroti empat dimensi penting dalam hubungan Nabi Ibrahim dengan anaknya, yaitu doa dan spiritualitas, komunikasi dialogis, keteladanan iman, serta pembentukan kemandirian anak dalam ketaatan. Balqis menafsirkan nilai-nilai ini sebagai kerangka konseptual untuk menghadapi tantangan pengasuhan di era modern yang sarat krisis moral dan spiritual. Balqis meneliti konsep *prophetic parenting* melalui kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam Al-Qur’an dan hadis dengan penekanan pada spiritualitas, komunikasi dialogis, keteladanan iman, dan pembentukan kemandirian anak. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat teologis dan berbasis kisah kenabian. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji hadis-hadis Nabi SAW tentang parenting menggunakan pendekatan tematik (*maudhu’i*) dan teori *attachment* Mary Ainsworth. Dengan demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada hubungan emosional dan perkembangan psikologis anak dalam konteks pengasuhan modern..¹⁶

5. Bensaid (2021) melalui artikel internasionalnya di jurnal *Religions (MDPI)* berjudul “*An Overview of Muslim Spiritual Parenting*” memberikan pandangan komparatif dan global mengenai pengasuhan spiritual dalam Islam. Ia menegaskan bahwa hadis Nabi SAW adalah sumber utama dalam membangun pola asuh berbasis empati, hikmah, dan kesadaran spiritual. Bensaid menyoroti pentingnya integrasi antara iman, kasih sayang, dan *mindfulness* dalam pembentukan karakter anak, serta relevansi nilai-nilai profetik dalam menjawab problem psikologis dan sosial keluarga modern. Bensaid membahas pengasuhan spiritual Muslim dalam konteks global dengan menyoroti empati, *mindfulness*, dan spiritualitas orang tua sebagai faktor utama pembentukan karakter anak. Penelitian tersebut bersifat konseptual dan komparatif mengenai pola pengasuhan spiritual dalam

¹⁶ F. Balqis, “Prophetic Parenting in the Qur’an and Its Relevance to Addressing Parenting Challenges: Analysis of the Story of Prophet Ibrahim,” *University of Darussalam Gontor Repository* (2025),

Islam. Adapun penelitian ini lebih terfokus pada hadis-hadis parenting Nabi SAW dan implementasinya di era modern melalui pendekatan tematik. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori *attachment* Mary Ainsworth untuk menjelaskan pengaruh kasih sayang dan kedekatan emosional terhadap perkembangan psikologis anak.¹⁷

Sebagai pembaruan, penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'anil hadis* untuk menggali makna kebahasaan dan konteks moral hadis-hadis parenting. Pendekatan ini menyoroti pesan profetik seperti *rahmah* (kasih sayang), *ta'dib* (pendidikan moral), dan *tadarruj* (pendidikan bertahap) agar lebih relevan dengan pengasuhan anak di era modern. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah ilmiah yang belum disentuh oleh studi-studi sebelumnya dan menawarkan pemahaman hadis yang lebih kontekstual dan aplikatif.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji bagaimana implikasi hadis-hadis tentang parenting dan implementasinya di era modern. Maka dari itu teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Teori Ma'anil Hadis

Teori ma'anil hadis merupakan memahami makna hadis atau Bahasa teks hadis, termasuk mengkaji bagaimana menafsirkan hadis nabi dengan mempertimbangkan struktur teks hadis, konteks ilmu hadis (asbabul wurud), posisi nabi pada saat penyampaian hadis, dan cara terbaik untuk menghubungkan teks-teks hadis terdahulu dengan konteks kekinian dengan tetap menjaga relevansinya agar tetap relevan.

Yusuf al Qardhawi juga menegaskan bahwa tidak semua hadis harus dipahami secara literal karena ada hadis yang menggunakan bahasa kiasan, metafora, atau berbicara tentang hal-hal gaib yang memerlukan pemahaman proporsional. Oleh karena itu, memahami Ma'anil Hadis menurut Yusuf al-Qardhawi berarti menangkap makna yang lebih luas dan esensial dari hadis, menggabungkan hadis-

¹⁷ B. Bensaid, "An Overview of Muslim Spiritual Parenting," *Religions* 12, no. 12 (2021)

hadis terkait, menyelaraskan dengan al-Qur'an, dan menimbang maqashid syariah seperti keadilan, kemaslahatan, dan rahmat. Dengan pendekatan ini, hadis tetap hidup dan relevan untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan otentisitasnya sebagai sumber ajaran Islam.¹⁸

2. Teori keshahihan hadis

Salah satu bidang ilmu hadis yang membahas standar dan prosedur untuk menilai apakah sebuah hadis merupakan sumber yang dapat diandalkan dalam ajaran Islam adalah teori keaslian hadis. Untuk menjaga keutuhan ajaran Nabi Muhammad SAW, pemikiran ini berkembang dalam tradisi akademik Islam. Persyaratan ketat harus dipenuhi oleh rantai transmisi (sanad): para perawi harus dapat diandalkan (memiliki ingatan yang kuat), terpercaya (memiliki integritas moral), dan rantai transmisi dari Nabi hingga pengumpul hadits harus tetap tidak terputus. Setiap perawi dalam rantai transmisi harus diakui dan terbukti telah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh perawi sebelumnya. Isi hadits tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits-hadits lain yang dapat diandalkan, akal sehat, kebenaran sejarah, atau ajaran agama yang diterima.

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam teks harus sesuai dengan pola bicara Nabi. Hadits yang autentik memenuhi semua syarat keaslian dengan sempurna. Meskipun memiliki cacat ringan, biasanya dalam ingatan perawi, yang tidak sekuat dalam hadits autentik, hadits Hasan tetap diperbolehkan sebagai bukti karena hampir memenuhi syarat keaslian. Meskipun hadits Dhaif masih dapat digunakan untuk mendukung keutamaan suatu tindakan dalam beberapa keadaan, ia tidak dapat dijadikan dasar hukum karena cacat serius dalam teks atau rantai transmisi. Dengan mencatat secara teliti kehidupan, kepribadian, dan keandalan ribuan perawi hadits, para ulama hadits menciptakan ilmu rijal, atau biografi perawi. Selain itu, mereka menelusuri banyak rantai transmisi hadits yang sama menggunakan pendekatan takhrij. Untuk menjamin kualitas hadits, dilakukan kritik simultan terhadap teks (naqd al-matan) dan rantai transmisi (naqd as-sanad). Aturan terkait

¹⁸ Hablun Ilhami, "Metode Pemahaman Hadis Ala Yusuf Al-Qardhawi," *Jurnal Awig-Awig* 3, no. 1 (2023)

jarh wa ta'dil (kritik dan pujian) terhadap perawi juga dirumuskan oleh para ulama.¹⁹

3. Teori Attachment (Kelekatan)

Teori attachment adalah teori dalam psikologi perkembangan yang menjelaskan bagaimana ikatan emosional antara anak dan pengasuh utama terbentuk serta dampaknya terhadap perkembangan kepribadian dan hubungan sosial.

Teori John Bowlby yang menyatakan bahwa sejak lahir, anak memiliki sistem perilaku bawaan (attachment behavioral system) yang mendorongnya untuk mencari kedekatan dengan pengasuh sebagai bentuk perlindungan dan rasa aman. Ikatan ini berfungsi sebagai secure base, yaitu dasar aman yang memungkinkan anak berani mengeksplorasi lingkungan. Konsep ini juga didukung oleh temuan bahwa anak secara aktif menyeimbangkan antara kebutuhan akan kedekatan dan eksplorasi .

Mary Ainsworth mengembangkan teori ini melalui penelitian empiris dan memperkenalkan metode *Strange Situation* untuk mengukur kualitas attachment. Ia mengklasifikasikan pola attachment menjadi:

1. *Secure attachment*: anak merasa aman, mampu mengeksplorasi, dan kembali ke pengasuh saat membutuhkan.
2. *Insecure-avoidant*: anak cenderung menghindari kedekatan dan tampak tidak bergantung pada pengasuh.
3. *Insecure ambivalent/resistant*: anak menunjukkan kecemasan tinggi, sulit tenang, dan ambivalen terhadap pengasuh.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori ini juga menjelaskan bahwa interaksi awal dengan pengasuh akan membentuk internal working model, yaitu pola pikir

¹⁹ Eko Zulfikar, "Metode Menentukan Kesahihan Hadis: Teori Dan Aplikasi AL-Hakim Dalam Kitab AL-Mustadrak 'Ala Shahihain," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 121–45,

dan harapan individu tentang diri sendiri dan orang lain.²⁰ Model ini akan memengaruhi hubungan interpersonal, kepercayaan, serta regulasi emosi hingga dewasa. Secara ringkas, teori attachment menekankan bahwa kualitas pengasuhan awal sangat menentukan keamanan emosional dan pola hubungan individu di masa depan.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian Adalah suatu Langkah yang di tempuh dalam mencari, menyelidiki, menangani, mengkaji dan mengolah informasi dalam suatu tinjauan, untuk mendapatkan jawaban atas suatu permasalahan

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan kajian Pustaka (library research). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data deskriptif-baik tertulis maupun lisan-untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi fenomena sosial yang sedang dipelajari. Ilmu-nilmu sosial, pendidikan, dan disiplin ilmu lain yang menuntut pemahaman mendalam tentang kondisi manusia sering menggunakan metodologi ini. menyediakan metode menyeluruh untuk memahami kompleksitas interaksi sosial dan perilaku manusia. Pendekatan ini merupakan alat yang berharga dalam penelitian sosial dan humaniora karena memungkinkan para peneliti untuk menggali lebih dalam fenomena yang mereka pelajari dengan menyoroti konteks dan makna.²¹

2. Sumber Data

Penelitian Sumber data yang digunakan pada penelitian ini sebagai pusat informasi yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dan sekunder merupakan sumber informasi utama yang digunakan dalam investigasi ini. Data primer adalah informasi paling penting tentang sebuah

²⁰ Mary Ainsworth, Mary C. Blehar, Everett Waters, dan Sally N. Wall, *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation* (New York: Psychology Press, 2015), hlm. 17-22.

²¹ A. Kusumastuti dan A. M. Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019)

penelitian yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian dan dapat digunakan untuk menghasilkan data penelitian.²² Sedangkan data sekunder adalah informasi yang ditambahkan atau melengkapi data utama.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer keislaman dan sumber primer teoritis. Sumber primer keislaman meliputi kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'i*, *Musnad Ahmad*, *Sunan Ad-Darimi*, *Al-Muwatta'*, serta kitab-kitab syarah hadis yang relevan. Adapun sumber primer teoritis berasal dari karya asli Mary Ainsworth yang mengembangkan teori *attachment*, khususnya *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation* (1978).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang *parenting* serta teori *attachment* Mary Ainsworth, yang digunakan untuk memperkaya kajian dan memperkuat hasil analisis penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada hadis-hadis tentang *parenting* (pola asuh) dan implementasinya di era modern. Proses pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, dilakukan dengan menelaah dan memanfaatkan berbagai sumber referensi kunci, seperti *Maktabah Syamilah*, *Jami' Kutub Tis'ah*, *al-minasah al hadisiyah* dan *Ensiklopedia Hadis*.

4. Teknik Analisis Data

Data Penelitian ini yaitu menggunakan kajian ma'anil hadis yang membutuhkan keterlibatan dalam beberapa metode yang kompleks. Diperlukan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)

metode atau Teknik dalam menganalisis matan, kontekstual, komparatif, tematik, linguistic, historis-kritis, dan maqasid syariah.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas 5 (lima) Bab yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : merupakan pendahuluan yang memiliki beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian

Bab II : merupakan tinjauan umum tentang *Parenting* dan *attachment* Marry Ainsworth mencakup pengertian, fungsi manfaat, dan implemenasinya di era modern

Bab III : Menjelaskan hadis-hadis yang relevan dengan parentin

Bab IV : Makna hadis parenting dalam perspektif ma'anil hadis.

Bab V : merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

